



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MATA AIR KETELADANAN

SUKARNO BELIA

Mi'raj Dodi Kurniawan



“Nasibku untuk menaklukan, bukan untuk ditaklukkan,
sekalipun waktu kecil.” -Sukarno

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Mata Air Keteladanan Sukarno Belia

Mi'raj Dodi Kurniawan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MATA AIR KETELADANAN SUKARNO BELIA

Penulis : Mi'raj Dodi Kurniawan

Desain Sampul: Rachmayadi

Tata Letak : Askalin

Penyunting : Muhammad Jaruki

Diterbitkan pada Tahun 2018

Badan Pengembangandan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

| | |
|-----------------------|--|
| PB 926 KUR m | <p>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</p> <p>Kurniawan, Mi'raj Dodi Mata Air Keteladanan Sukarno Belia/Mi'raj Dodi Kurniawan; Penyunting: Muhammad Jaruki. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017 vi; 60 hlm.; 21 cm.</p> <p>ISBN: 978-602-437-297-2</p> <p>BIOGRAFI-SUKARNO</p> |
|-----------------------|--|

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memungkinkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Adik-adik, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya. Apabila ingin menjadi bagian dari bangsa yang besar, kalian besarkanlah bangsa Indonesia dengan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi banyak orang dan hargailah jasa para pahlawan.

Sukarno merupakan salah satu pahlawan kita. Statusnya sebagai pahlawan nasional. Semasa hidup, beliau memimpin perjuangan bersenjata, politik, dan bidang lain dalam rangka mencapai, merebut, atau mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Akan tetapi, bagaimana kalian akan menghargainya apabila tidak mengenalnya. Buku *Mata Air Keteladanan Sukarno Belia* ini mengenalkan sejarah dan nilai-nilai keteladanan beliau di masa kecil. Apabila masa kecil mempengaruhi masa dewasa, sejarah dan keteladanan di masa kecil Sukarno pun penting dan menarik diketahui.

Semoga bermanfaat dan tetap semangat ya, adik-adik!

Bandung, Oktober 2018

Penulis



Daftar Isi

| | |
|---|------|
| Sambutan..... | iii |
| Sekapur Sirih..... | vii |
| Daftar Isi | viii |
| Pendahuluan | 1 |
| Putera Sang Fajar | 11 |
| Koesno Menjadi Sukarno | 17 |
| Pangestu Ibu | 21 |
| Pengorbanan Ayah | 25 |
| Suka Duka Kala Belia | 29 |
| Permainan Murah Meriah | 35 |
| Jago | 39 |
| Anak Indonesia di Sekolah Belanda | 43 |
| Daftar Pustaka | 49 |
| Glosarium | 53 |
| Biodata Penulis | 55 |
| Biodata Penyunting..... | 58 |
| Biodata Ilustrator | 59 |

Pendahuluhan

Apakah kalian mengenal Sukarno? Ia adalah pahlawan nasional kita. Sukarno lahir di Surabaya, Jawa Timur, 6 Juni 1901. Setelah belajar di Sekolah Dasar Bumiputera di Tulung Agung dan Mojokerto, Sukarno dipindahkan ke Sekolah Dasar Belanda di Mojokerto. Hal ini dilakukan karena Sukarno akan disekolahkan ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan ijazah Sekolah Dasar Belanda, ia dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang pendidikan tertinggi pada zamannya.

Beberapa tahun berselang, Sukarno masuk ke sekolah lanjutan tinggi di Surabaya, Jawa Timur. Tahun 1921, ia berangkat ke Bandung, Jawa Barat, untuk kuliah di Technische Hooge School (THS) yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Sukarno lulus dari THS dan bergelar insinyur Jurusan Teknik Sipil tahun 1926 dan bekerja sebagai arsitek.

Dengan demikian, Sukarno merupakan satu dari beberapa orang Indonesia yang berpendidikan tinggi pada zamannya. Pada tahun 1920-an dan tahun 1930-an, jumlah



Sumber: https://computician.files.wordpress.com/2010/03/sukarno_1.gif

Presiden RI Sukarno (1945-1967).

insinyur berasal dari Indonesia sangat sedikit. Selain perguruan tingginya sedikit, sedikit pula pelajar dari Indonesia yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada

tahun 1926, THS hanya mewisuda empat mahasiswa Indonesia. Mereka adalah Sukarno, Anwari, Sutejo, dan Johannes Alexander Henricus Ondang.

Menurut Sukarno, setelah berumur 27 tahun, ia sudah menjadi orang yang berkepribadian matang dan siap berjuang untuk bangsa dan negara. Dalam hitungan windu (perdelapan tahun), Sukarno membagi perkembangan kepribadiannya ke dalam tiga tahap. Kesatu, sampai dengan umur 8 tahun (1901-1909) ialah masa pemikiran kanak-kanak. Jadi pada umur itu, pemikirannya seperti anak-anak kecil umumnya. Kedua, umur 9 sampai 17 tahun (1910-1918) merupakan masa pengembangan. Artinya, ia tengah mengembangkan keyakinan dan pemikirannya. Ketiga, umur 18 sampai 26 tahun (1919-1927) ialah masa pematangan diri. Jadi, pada umur ini ia tengah mematangkan keyakinannya.

Setelah lulus dari THS, Ir. Sukarno bukan hanya bekerja di bidang teknik sipil, melainkan juga terus berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Tahun 1927,

Sukarno mulai mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Namun, tahun 1929, ia ditangkap dan dipenjara akibat dianggap memberontak kepada pemerintah kolonial Belanda.

Pada tahun 1930 Sukarno tampil membaca naskah pembelaannya (pledoi) di pengadilan di Gedung Landraad. Judul pledoi atau naskah pembelaannya itu adalah Indonesia Menggugat. Pada kesempatan itu, atas nama bangsa Indonesia, ia menggugat Pemerintahan Belanda yang telah menyengsarakan rakyat. Namun, usai membela diri, ia tetap dihukum.

Penjajah kolonial Belanda bersikap kasar kepada para pejuang pergerakan, termasuk terhadap PNI, yang membuat pimpinannya memilih untuk membubarkan organisasi ini. Kemudian para mantan anggotanya membentuk dua organisasi berbeda: PNI Baru dan Partindo. PNI Baru dipimpin oleh Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir, sedangkan Partindo dipimpin oleh Sukarno setelah dibebaskan pada tahun 1933.

Baru saja kembali ke kancah politik, Sukarno ditangkap lagi oleh penjajah Belanda. Kali ini, ia tidak dihukum penjara, tetapi diasingkan ke luar Pulau Jawa. Mula-mula ke Ende, Flores, kemudian dipindahkan ke Bengkulu di Pulau Sumatra.

Di pengasingan, Sukarno mengalami kesusahan. Tidak hanya karena tinggal di daerah asing, tetapi juga aktivitas politiknya dibatasi. Hebatnya, ia tabah. Baginya, hambatan dan rintangan bukan diratapi, melainkan untuk ditanggulangi. Alih-alih menyerah, Sukarno justru tetap berjuang dengan sabar.

Ketabahannya berbuah manis ketika Belanda dikalahkan Jepang pada tahun 1942, lalu Indonesia diduduki Jepang. Sukarno dibebaskan dan bekerja sama dengan pemerintah Jepang yang berjanji akan mendukung Indonesia merdeka. Syaratnya, bangsa ini harus membantu Jepang melawan Sekutu. Maka, dibentuklah organisasi Pusat Tenaga Rakyat (Putera).

Putera adalah organisasi politik satu-satunya yang diizinkan oleh Jepang. Kendati dibentuk untuk menghimpun rakyat dalam membantu Jepang, secara terselubung, pimpinan Putera membangun kesadaran dan kekuatan rakyat. Putera dipimpin Empat Serangkai: Sukarno, Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur.

Lantaran dianggap mengutamakan kepentingan rakyat Indonesia, pada tahun 1944 Putera dibubarkan dan diganti Jawa Hokokai. Pada organisasi baru ini, Sukarno dipilih menjadi penasihat utama. Di sini pun Sukarno memanfaatkan Jawa Hokokai sebagai alat perjuangan untuk menyebarluaskan ide dan semangat kebangsaan ke tengah-tengah rakyat.

Jepang mulai memenuhi janjinya. Pada 1 Maret 1945, Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Rajiman Wedyodiningrat menjadi ketuanya, sedangkan

Sukarno menjadi anggotanya. Tugas BPUPKI adalah menyelidiki hal-hal yang harus dipersiapkan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Setelah Rajiman Wedyodiningrat bertanya dasar negara Indonesia, dalam sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Sukarno mengemukakan istilah Pancasila. Isinya mirip, tetapi tidak persis sama dengan isi Pancasila yang kita kenal sekarang. Di samping itu, Sukarno pun mengagas semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu).

Tanggal 7 Agustus 1945, BPUPKI dibubarkan dan diganti dengan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Tugasnya mempercepat upaya persiapan akhir bagi pemerintahan Indonesia merdeka. Dalam PPKI, Sukarno terpilih menjadi ketuanya.

Sebenarnya 17 Agustus 1945 bukan waktu yang sejak awal direncanakan PPKI untuk memproklamasikan Indonesia merdeka. Namun, karena para pemuda mengetahui berita kekalahan Jepang oleh sekutu dan

tidak mau Indonesia merdeka terkesan pemberian Jepang, pada tanggal 16 Agustus 1945, mereka menculik dan mendesak Sukarno dan Mohammad Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan berbagai pertimbangan, Sukarno dan Mohammad Hatta akhirnya setuju bahwa Indonesia merdeka akan diproklamasikan hari Jumat, 17 Agustus 1945. Mereka pun menyusun teks proklamasi, lalu atas nama bangsa ini, keduanya menandatangani naskah proklamasi kemerdekaan.

Hari Sabtu, tanggal 18 Agustus 1945, akhirnya PPKI menetapkan Sukarno sebagai Presiden Republik Indonesia (RI) sampai tahun 1967. Selama memerintah, Presiden Sukarno menata dan menjaga kedaulatan negara dan memperbaiki kualitas hidup bangsa ini.

Sukarno merebut kekayaan sumber daya alam yang sebelumnya dikuasai penjajah dan membangun berbagai fasilitas umum yang dibutuhkan masyarakat, seperti

air bersih, jembatan, jalan, listrik, bahkan menerapkan pendidikan untuk rakyat. Jadi, kaum pribumi yang terlantar dan kurang terlayani pendidikannya pada zaman penjajahan mulai banyak yang terdidik setelah Indonesia merdeka.

Setelah terjadi Tragedia G30S/PKI (Gerakan 30 September 1965 yang dilakukan PKI), pemerintahan diganti oleh Presiden Suharto, sedangkan Sukarno diterpa berbagai penyakit dan akhirnya wafat dengan meninggalkan sumbangsih yang berharga bagi bangsa Indonesia.

Sukarno wafat di Jakarta, 21 Juni 1970 dalam usia 69 tahun setelah sakit-sakitan. Jenazahnya dimakamkan di Kota Blitar, Jawa Timur. Berdasarkan SK Presiden RI No. 08/TK/Tahun 1986, Sukarno dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden Suharto.

Demikianlah ringkasan sejarah hidup Sukarno. Namun, apakah kalian mengetahui serba-serbi dan nilai-nilai keteladanan dari masa kecil beliau? Baiklah, berikut ini paparan tentang serba-serbi sejarah dan nilai-nilai keteladanan masa kecil Sukarno.

Putera Sang Fajar

Selain sering disebut sebagai pemimpin besar revolusi dan penyambung lidah rakyat, Sukarno juga dijuluki Putera Sang Fajar. Apakah kalian tahu kenapa beliau dijuluki Putera Sang Fajar? Apakah beliau anak matahari?

Betul sekali, Sukarno bukan anak matahari, melainkan anak manusia biasa. Ia lahir pada awal abad ke-20. Nama ibu kandungnya Ida Ayu Nyoman Rai dan nama ayah kandungnya Raden Sukemi Sosrodihardjo.

Sukarno dijuluki Putera Sang Fajar karena dilahirkan pada saat fajar menyingsing atau di waktu pagi hari, tepatnya pukul 05.30 pagi. Waktu pagi sering diartikan harapan baru karena biasanya orang baru bangun tidur dan memulai aktivitasnya pada waktu pagi. Dalam umur manusia, pagi acap pula diibaratkan sebagai masa muda.

Menurut Sukarno, orang Jawa percaya bahwa nasib orang yang lahir pada saat matahari terbit telah ditakdirkan lebih dahulu. Sukarno acap memaknai



Sumber: <http://www.maitreyavoice.com/assets/uploads/2013/02/Fajar-670x270.jpg>

Fajar menyingsing adalah waktu kelahiran Sukarno.

waktu kelahirannya sebagai zaman atau abad baru sebab tahun 1901 ialah tahun pertama pada abad ke-20 sekaligus abad kemerdekaan bangsa-bangsa di benua Asia dan Afrika.

“Bersamaan dengan kelahiranku menyingsinglah fajar dari hari yang baru dan menyingsing pulalah fajar dari satu abad yang baru. Karena aku dilahirkan di

tahun 1901. Bagi bangsa Indonesia, abad kesembilan belas adalah zaman gelap, sedangkan abad kedua puluh merupakan zaman terang-benderang” katanya.

Pada abad ke-20 berbagai bangsa di Benua Asia dan Afrika banyak yang merdeka. Selain itu, abad ke-20 pun sering dinamakan Abad Atom dan Abad Ruang Angkasa. Sukarno mengatakan bahwa mereka yang lahir pada abad ke-20 terikat kewajiban besar untuk menjalankan tugas kepahlawanan.

Sukarno mengisahkan bahwa di suatu pagi saat masih kecil, ibunya pernah memeluknya sambil menghadap ke arah timur. Saat itu ibunya berkata kepadanya, “Engkau sedang memandangi fajar, Nak. Ibu katakan kepadamu, kelak engkau akan menjadi orang yang mulia, engkau akan menjadi pemimpin dari rakyat kita...”

Kemudian saat Sukarno beranjak muda, Ketua Sarekat Islam H.O.S. Cokroaminoto meramalkan bahwa ia akan menjadi pemimpin rakyat. Menurut Sukarno,

suatu malam usai salat, Cokroaminoto berujar di hadapan keluarganya, “Ikutilah anak ini” katanya sambil menunjuk Sukarno, “Dia akan menjadi pemimpin besar kita. Aku bangga karena telah memberinya tempat berteduh di rumahku.”

Mirip dengan H.O.S. Cokroaminoto, Dr. Douwes Dekker alias Danudirja Setiabudi, pendiri National Indische Partij, yakni organisasi politik pertama di negeri ini pun pernah mengatakan hal serupa. Kata Sukarno, saat umur Setiabudi sudah lebih dari 50 tahun, ia menyampaikan pesan pentingnya kepada para anggota organisasi itu.

“...Saya telah berjumpa dengan pemuda Sukarno. Umur saya semakin lanjut dan jika datang saatnya saya akan mati, saya sampaikan kepada tuan-tuan bahwa adalah kehendak saya supaya Sukarno yang menjadi pengganti saya,” tegas Dr. Douwes Dekker, “Anak muda ini,” tambahnya, “akan menjadi penyelamat rakyat Indonesia di masa depan.”

Dengan rasa optimis, sabar, percaya diri, dan semangat kebangsaan yang tinggi, Sukarno memimpin dan menerangi perjuangan rakyat. Selama hidupnya, ia memercayai takdir sejarahnya yang luar biasa. Jadi adik-adik jangan rendah diri lantaran keadaan yang sulit, tetapi harus bersemangat untuk mewujudkan harapan orang tua kalian.

Koesno Menjadi Sukarno

Apakah adik-adik tahu bahwa sewaktu dilahirkan, Sukarno tidak dinamai Sukarno, tetapi dinamai Koesno oleh ayahnya? Iya, awalnya nama beliau Koesno Sosrodihardjo. Namun, karena Koesno kecil acap sakit-sakitan, pada umur 11 tahun, ayahnya mengganti nama Koesno menjadi Sukarno. Selain malaria, Koesno kecil pun terserang disenteri dan berbagai penyakit lainnya.

Raden Sukemi Sosrodihardjo percaya apabila namanya diganti dengan nama baru yang lebih cocok, sang anak akan sehat lagi. Belum bisa dipastikan kebenarannya, tetapi usai bernama Sukarno, kondisi kesehatan Sukarno memang membaik. Lalu, apa makna nama Sukarno? Kenapa ayahnya mengganti nama Sukarno?

Raden Sukemi menggemari kisah Mahabharata. Oleh karena itu, nama anaknya pun diambil dari nama tokoh dalam cerita itu. “Su” artinya baik, sedangkan



Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/2d/Sukarno_HBS.jpg

Sukarno kecil saat menjadi murid HBS di Surabaya.

“Karno” diambil dari Karna, nama tokoh dan pahlawan terbesar dalam kisah Mahabharata. Karna sangat kuat, sangat besar, setia kawan, setia pada keyakinannya, berani, sakti, dan patriot yang saleh.

Jadi, dengan menamai Sukarno, Raden Sukemi pun berharap dan berdoa, semoga Sukarno menjadi Karna yang kedua, yaitu menjadi seorang patriot dan pahlawan besar bagi rakyatnya. Dalam bahasa Jawa, huruf “a” menjadi “o”. Maka, Karna menjadi Karno.



Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Karna-kl.jpg>

Karna dalam bentuk wayang kulit versi Surakarta.

Tampaknya harapan dan doa Raden Sukemi menjadi nyata. Sebab, setelah dewasa, Sukarno mirip Karna. Sukarno tampil menjadi pemimpin perjuangan rakyat, memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, dan memimpin negara kita. Sukarno merupakan patriot dan pahlawan besar bangsa Indonesia.

Pangestu Ibu

Ida Ayu Nyoman Rai adalah ibu yang lembut, namun bersikap kuat dalam menyemangati Sukarno. Kasih sayangnya kepada Sukarno tercurahkan sejak Sukarno masih berada di dalam kandungannya sampai dengan ia lahir, tumbuh, dan beranjak dewasa.

Ibunya keturunan raja dari Bali yang gigih melawan penjajah Belanda. Ibunya sering bercerita tentang leluhurnya ini. Sukarno mengaku, “Ibu selalu menceritakan kisah-kisah kepahlawanan. Kalau ibu sudah mulai bercerita, biasanya aku duduk di dekat kakinya dan dengan haus meneguk kisah-kisah yang menarik tentang para pejuang kemerdekaan dalam keluarga kami.”

Bagi Sukarno, ibunya ialah miliknya yang paling berharga. Dalam segala keterbatasan, ibunya menjadi satu-satunya pelepas kepuasan hatinya. “Ia ganti gula-gula yang tak dapat kumiliki.... Yah, ibu memiliki hati yang begitu besar dan mulia,” jelas Sukarno.

Apabila ayahnya memarahi atau menghukumnya, Sukarno kecil lari dan memeluk ibunya. Kemudian ibunya memeluknya dengan lembut dan membisikkan kata-kata yang meredakan kesedihan dan ketakutan Sukarno kecil.



Sumber: http://www.santijehannanda.com/images/2014/01/img_00047.jpg

Sukarno sungkem kepada ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai.

Selain memperlakukan Sukarno dengan lembut, Ida Ayu Nyoman Rai juga menyemangati Sukarno sejak belia. Ibunya sering menceritakan kisah-kisah kepahlawanan dan meyakinkan Sukarno kelak akan menjadi orang hebat.

Saat ia berumur 15 tahun, ibunya memberikan *pangestu* atau berkat. Ceritanya, Sukarno akan pergi menimba ilmu di Surabaya, Jawa Timur. “Di pagi itu di hari keberangkatanku, ibu melepaskan dengan peringatan bahwa aku tidak lagi akan tinggal bersama-sama dengan mereka,” kisahnya.

Di depan rumah, ibunya memerintahkan Sukarno berbaring di tanah, lantas melangkahi badan Sukarno sampai tiga kali. Artinya Sukarno direstui untuk selamanya. Usai berdiri, ibunya memutar badan Sukarno ke arah timur dan berkata, “Jangan sekali-kali kaulupakan, anakku, ...engkau ...putera sang fajar.”

Pengorbanan Ayah

Raden Sukemi Sosrodihardjo adalah ayah Sukarno sekaligus guru Sekolah Dasar Bumiputera. Ia tegas, tetapi pengasih dan penyayang. Jika Sukarno berbuat salah, ia akan marah dan menghukumnya. Ia mendidik dan membesarkan Sukarno dengan tegas. “Dengan caranya sendiri, ayahku mencurahkan kasih sayangnya kepadaku,” ungkap Sukarno.

Sukarno bercerita tentang cara ayahnya mendidiknya sewaktu kecil. Sekalipun sudah berjam-jam, ia masih tega menyuruhku belajar membaca dan menulis, “*Hayo, Karno, hafal ini luar kepala. Ha-Na-Ca-Ra-Ka. Hayo, Karno, hafal ini; A-B-C-D-E. Hayo, Karno, ulangi abjad. Hayo, Karno, baca ini! Karno, tulis itu!*” katanya.



Sumber: <https://www.wikitree.com/photo.php/thumb/8/88/Hardjodikromo-1.jpg/300px-Hardjodikromo-1.jpg>

Raden Soekemi Sosrodihadjo berdiri paling kiri.

Pada suatu pagi, Sukarno memanjat pohon jambu di pekarangan rumahnya, lalu menjatuhkan sarang burung dari pohon itu. Ayahnya marah. Ia menghardik Sukarno yang baru berusia tujuh tahun. “Kalau tidak salah, sudah kukatakan agar kamu menyayangi binatang!” teriak ayahnya. Sukarno ketakutan. Wajahnya amat pucat.

Sukarno meminta maaf, tetapi ayahnya tetap menghukumnya. Sukarno cukup baik, tetapi ayahnya menghendaki disiplin tinggi dan cepat marah jika aturannya tidak dituruti. Sukarno yakin, itu adalah bukti kasih sayang ayahnya kepadanya.

Kasih sayang Raden Sukemi kepada Sukarno tampak jelas saat anaknya ini didera penyakit tipes pada umur sebelas tahun. Dua setengah bulan Sukarno di ambang kematian dan didorong hidup oleh ayahnya ini. Raden Sukemi melakukan berbagai cara agar Sukarno tetap hidup dan lekas sembuh.

Penyakit tipes Sukarno disebabkan rumahnya kurang bersih. Rumah kontrakannya terletak di tempat yang rendah, dekat sebuah kali. Jika musim hujan tiba, air kali meluap, membanjiri rumah, dan menggenangi pekarangan. Dari bulan Desember sampai dengan bulan April, lantai rumahnya itu basah dan genangan air yang mengandung sampah dan lumpur.

Selama Sukarno sakit, Raden Sukemi tidur di bawah tempat tidur bambu Sukarno yang kecil. Ia berbaring di lantai semen yang lembab, di alas tikar pandan yang tipis dan lusuh, tepat di bawah bilah-bilah tempat tidur Sukarno.

Hal itu dilakukan Raden Sukemi dalam rangka menyembuhkan Sukarno. Raden Sukemi berdoa dan memohon kepada Tuhan agar anaknya diselamatkan Yang Mahakuasa. Ia percaya, supaya kekuatannya bermanfaat penuh kepada Sukarno, ia harus berbaring di bawah anaknya.

Padahal tempat pembaringannya sempit, gelap, lembab, dan udaranya tidak enak dan menyesakkan, baik siang maupun malam. Namun, Raden Sukemi bersabar melakukannya. Setelah Sukarno sehat, Raden Sukemi pindah kontrakan ke sebuah rumah yang tidak lebih baik, tetapi lantainya kering.

Di balik segala keterbatasannya, Raden Sukemi tulus menyayangi Sukarno.

Suka Duka Kala Belia

Sukarno keturunan bangsawan. Ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai berasal dari Bali, beragama Hindu, berkasta Brahmana, keturunan bangsawan Bali, dan Raja Singaraja terakhir adalah pamannya. Ayahnya, Raden Sukemi Sosrodihardjo berasal dari Jawa, agamanya Islam, keturunan Sultan Kediri, dan bekerja sebagai guru.

Raden Sukemi bertemu dengan Ida Ayu di Bali saat ditugaskan mengajar Sekolah Dasar Bumiputera di Singaraja, Bali. Sebenarnya adat-istiadat Bali dan orang tua Ida Ayu kurang merestui pernikahan mereka. Namun, karena jodoh dan saling mencintai, mereka mantap menikah. Setelah menikah, keduanya pindah ke Jawa. Pernikahan mereka utuh hingga maut memisahkan.

Sukarno keturunan bangsawan. Namun, akibat dijajah, keadaan ekonomi keluarganya malah kurang baik. “Aku dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah kemiskinan. Aku tak memiliki sepatu. Aku mandi tidak dalam air yang keluar dari kran. Aku tidak mengenal sendok dan garpu. Tentu saja kemiskinan itu membuatku sedih,” jelas Sukarno.

Ketika umurnya menginjak enam tahun, orang tuanya pindah ke Mojokerto, Jawa Timur. Keluarga ini tinggal di daerah yang penduduknya miskin. Meskipun miskin, sebagian tetangganya selalu memiliki sisa uang untuk membeli pepaya atau jajanan lainnya. Sayangnya, hal itu tidak terjadi pada Sukarno. Ia sering tidak diberi uang jajan oleh orang tuanya.

Sukarno bercerita, “Lebaran adalah hari besar bagi umat Islam. Kegembiraan hari lebaran sama dengan hari natal. Hari untuk berpesta dan berfitrah. Namun,

kami tidak pernah berpesta atau berfitrah. Karena kami tidak punya uang. Malam sebelum lebaran, anak-anak main petasan, kecuali aku. Di hari lebaran, aku pernah berbaring seorang diri. Di sekeliling aku mendengar bunyi petasan dan sorak-sorai anak-anak. Aku gundah dan merasa malang. Aku sedih, kenapa mereka dapat membeli petasan, sedangkan aku tidak!”

Suatu hari Sukarno menangis dan mengumpat di dekat ibunya, “Dari tahun ke tahun aku selalu berharap, tetapi tidak sekalipun aku bisa melepaskan *mercon*.” Malamnya, datanglah tamu ayahnya. Ia memberi bungkus kecil kepada Sukarno. “Aku sangat gemetar karena terharu mendapat hadiah sehingga hampir tidak sanggup membukanya. Isinya petasan. Tiada harta, lukisan atau istana di dunia ini yang membuatku gembira sebagaimana pemberian itu. Kejadian ini tak dapat kulupakan untuk selama-lamanya,” jelasnya.

Sukarno hampir tidak bisa makan nasi satu kali dalam sehari. Ia lebih banyak makan ubi kayu, jagung tumbuk, dan makanan lain. Ibunya tidak bisa membeli beras murah, tetapi hanya bisa membeli padi dan menumbuknya sehingga telapak tangannya melepuh. Oleh karena itu, Sukarno pun membantu ibunya menumbuk padi selama bertahun-tahun setiap pagi sebelum ke sekolah.

Sukarno menyukai sungai. “Aku menjadikan sungai sebagai kawanku karena ia menjadi tempat anak-anak yang tidak punya dapat bermain dengan cuma-cuma,” katanya. Tidak jarang Sukarno membawa ikan dari sungai untuk dimasak oleh ibunya.

Pada suatu senja Sukarno masih asyik mencari ikan di sungai. Ayahnya marah karena hari mulai gelap, tetapi anak tersayang belum juga pulang. Pada saat Sukarno tiba di rumah dengan melonjak-lonjak gembira

karena membawa ikan kakap untuk ibunya, dengan segera ayahnya menangkap, merampas ikan, dan menghukum Sukarno.

Sukarno menangis lalu berlari ke arah ibunya. “Sekalipun rumput-rumput kemelaratan mencekik kami, tetapi bunga-bunga cinta mengelilingiku. Aku lekas sadar bahwa kasih sayang menghapus segala yang buruk. Keinginan akan cinta kasih menjadi suatu kekuatan pendorong dalam hidupku,” terangnya.

Permainan Murah Meriah

Sukarno kecil gemar bermain. Namun, karena kurang biaya, ia kerap melakukan permainan murah meriah. Misalnya, di depan rumahnya tumbuh sebatang pohon kelapa yang berdaun lebar. Ujung daunnya kecil, pangkalnya mengembang lebar, dan tangkainya panjang seperti dayung. Sukarno dan kawan-kawannya bergembira jika setangkai daun itu gugur. Sebab, mereka akan memiliki permainan yang menyenangkan.

Daun tersebut akan diletakkan di tanah. Seorang anak duduk di bagian daun yang lebar, sedangkan yang lainnya menarik tangkai daun yang panjang itu. Jadi, penarik tangkai daun menggusur kawannya yang duduk di atas daun tersebut. Permainan ini tidak ubahnya eretan. Mereka memainkannya dengan gembira. “Kadang-kadang aku menjadi kudanya, tetapi biasanya menjadi kusir,” kenang Sukarno.

Sukarno suka berenang di sungai. Ia terjun dari bibir sungai lalu berenang di sungai itu. Ia sering menantang arus sungai. Hal itu tentu menguras tenaganya. Akan tetapi, ia tetap melakukannya dengan senang hati. Baginya berenang di sungai selain menyenangkan juga menyehatkan badan.

Selain itu, Sukarno suka mendengarkan cerita pewayangan. Ia memilih begadang semalam suntuk untuk mendengar cerita berbagai kisah pewayangan yang dibawakan dalang. Sukarno hapal nama-nama tokoh wayang dan gemar menggambarnya.

Selain itu, banyak permainan lainnya yang dimainkan Sukarno sewaktu kecil. Umpamanya bermain jangkrik di lapangan Mojokerto, memanjat pohon tinggi, mengumpulkan perangko, bermain sumpit, dan adu gasing. Namun, ia kurang menyukai sepak bola karena jarang mempunyai kesempatan bermain bola. Ia malah sering dihina dan dipanggil inlander (orang terjajah) oleh anak-anak Belanda.

Sukarno suka berenang di sungai. Ia terjun dari bibir sungai lalu berenang di sungai itu. Ia sering menantang arus sungai. Hal itu tentu menguras tenaganya. Akan tetapi, ia tetap melakukannya dengan senang hati. Baginya berenang di sungai selain menyenangkan juga menyehatkan badan.



Sumber: <http://metrobali.com/wp-content/uploads/2016/09/gasing.png>
Adu gasing adalah salah satu permainan Sukarno kecil.

Selain itu, Sukarno suka mendengarkan cerita pewayangan. Ia memilih begadang semalam suntuk untuk mendengar cerita berbagai kisah pewayangan yang dibawakan dalang. Sukarno hafal nama-nama tokoh wayang dan gemar menggambarnya.

Banyak permainan lain yang dimainkan Sukarno sewaktu kecil. Umpamanya bermain jangkrik di lapangan Mojokerto, memanjat pohon tinggi, mengumpulkan perangko, bermain sumpit, dan adu gasing. Namun, ia kurang menyukai sepak bola karena jarang mempunyai kesempatan bermain bola. Ia malah sering dihina dan dipanggil inlander (orang terjajah) oleh anak-anak Belanda.

Jago

Di masa kecil, Sukarno dikenal sebagai anak “jagoan”. Saat berumur 10 tahun, ia sudah memiliki kemauan keras. Ia sudah menjadi tokoh berkuasa setiap berkumpul, baik berkumpul dengan kawan-kawannya maupun berkumpul dengan keluarga. “Bahkan keluargaku sendiri berkumpul mengelilingiku dan aku menjadi pusat perhatian,” katanya.

Pada usia 12 tahun, Sukarno telah memiliki pasukan yang terdiri atas anak-anak. Mereka adalah kawan-kawan sendiri. Apabila Sukarno bermain jangkrik di lapangan Mojokerto, kawan-kawannya pun ikut. Jika ia mengumpulkan perangko, mereka juga ikut.

Sukarno seringkali memenangkan permainan. Misalnya, dalam bermain sumpit, Sukarno paling sering mengarah pada sasaran. Padahal sumpit itu pemberian dari kawannya. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai jago menyumpit.

Sukarno juga senang memanjat pohon. Ia pemanjat tertinggi. Namun, apabila terjatuh, ia pun jatuh paling keras ketimbang anak-anak yang lain. Ia lebih sering melukai kepalanya ketimbang yang lain. “Tetapi setidak-tidaknya tiada orang yang dapat mengatakan bahwa aku tidak mencobanya. Nasibku untuk menaklukkan, bukan untuk ditaklukkan, meski pada waktu kecilku” katanya.

Beitu pula dalam bermain gasing, ia juga hampir selalu tidak mau kalah. Pada saat bermain adu gasing, gasing milik kawannya berputar lebih cepat jika dibandingkan dengan gasingnya. Sukarno tidak mau kalah. Ia memecahkan keadaan dengan melemparkan gasing kawannya ke dalam kali. Sukarno menyatakan, “Kupecahkan situasi itu dengan berpikir cepat ala Sukarno.” Tentu saja kawannya marah, lalu Sukarno minta maaf dan mereka bermain lagi. Akhirnya, ia disebut sebagai seorang “jago”.

Sejak kecil Sukarno mempunyai watak selalu ingin menang. Oleh karena itu, setelah dewasa ia bersikeras mengalahkan penjajah. Ia bukan hanya pemberani, melainkan bekerja keras untuk mengakhiri penjajahan. Dengan sifat pemberani dan tak mau kalah itu, Sukarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jakarta pada hari Jumat, 17 Agustus 1945.

Anak Indonesia di Sekolah Belanda

“Di pagi hari aku bergembira karena aku bersekolah di sekolah Bumiputera,” jelas Sukarno mengenang masa kecilnya yang menyenangkan yang tidak ia peroleh ketika bergaul dengan anak-anak keturunan Belanda yang angkuh. Ia bersekolah di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS alias Sekolah Dasar Bumiputera). Kepala sekolahnya adalah ayah sendiri yang disebut mantri guru. Sukarno dan teman-temannya kurang lebih berjumlah tiga puluh murid.

Berbeda dengan sekolah adik-adik sekarang, sekolah di zaman Sukarno kecil terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, sekolah anak-anak keturunan Eropa. Kedua, sekolah anak-anak keturunan Tionghoa dan Arab. Ketiga, sekolah anak-anak keturunan pribumi yang disebut Sekolah Dasar Bumiputera. Oleh karena itu, Sukarno lebih suka masuk Sekolah Dasar Bumiputera.

Setelah duduk di kelas tiga, setiap murid HIS di Jawa Timur berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Sebab, bahasa Jawa adalah bahasa daerah di kawasan itu. Dari kelas tiga sampai dengan kelas lima, guru menggunakan bahasa Melayu, bahasa yang melatarbelakangi lahirnya bahasa Indonesia. Dua kali seminggu, mereka diajarkan bahasa Belanda, yaitu bahasa yang digunakan dalam pertemuan resmi dan dalam bidang keilmuan pada waktu itu.

Ketika naik kelas lima HIS, Sukarno dipindahkan ke *Europeesche Lageere School* (ELS atau Sekolah Dasar Belanda), yakni sekolah dasar untuk anak-anak keturunan bangsa Eropa. Peristiwa itu terjadi bulan Juni 1911 karena ayahnya berniat menyekolahkannya ke perguruan tinggi Belanda. HIS hanya sampai kelas lima dan lulusannya dilarang meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Jadi, apabila ingin melanjutkan pendidikannya, Sukarno harus pindah ke ELS.

“Apakah aku bisa masuk karena kepandaianku?” tanya Sukarno waktu itu. “Kau masuk dengan hak istimewa. Pegawai *gubernemen* dan keturunan bangsawan berkesempatan menikmati pendidikan Belanda, yang lain tidak,” jawab sang ayah. Pegawai *gubernemen* merupakan pegawai pemerintah Belanda, seperti ayahnya. Meskipun diperbolehkan masuk, pelajar dari Bumiputera yang belajar di Sekolah Dasar Belanda harus membayar biaya yang sangat tinggi, sedangkan anak-anak keturunan Eropa digratiskan.

“Akan tetapi dalam penjajahan tidak seorang pun dapat mencapai suatu kedudukan tanpa pendidikan Belanda. Kita harus maju. Aku akan menemui dan mengajukan permohonan kepada Kepala Sekolah Dasar Belanda,” ucap ayahnya. Lalu Sukarno ikut ujian masuk dan diterima, meskipun bahasa Belandanya belum baik.

Sukarno melihat perbedaan Sekolah Dasar Belanda yang mewah dengan Sekolah Dasar Bumiputera yang sederhana. “Gedungnya bagus terbuat dari kayu, bukan

bambu seperti sekolah kami. Dinding luarnya berwarna biru muda. Di Sekolah Dasar Belanda terdiri atas tujuh kelas. Mejanya pun berlainan dengan meja di Sekolah Bumiputera. Meja-meja di Sekolah Dasar Belanda mempunyai tempat tinta dan laci untuk buku,” katanya.



Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/2d/Sukarno_HBS.jpg

Sukarno belia ketika menjadi murid HBS di Surabaya.

Demi melancarkan bahasa Belanda, ayahnya memilih membayar guru les bahasa Belanda yang bernama Juffrouw Maria Paulina De La Riviere. Setiap hari ia kursus bahasa selama satu jam.

Sukarno tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia rajin belajar dan mengerjakan tugas dari sekolah. Kendati kurang menyukai guru les bahasa Belanda itu, ia tetap giat berlatih. Penguasaannya atas bahasa Belanda berguna sebagai bekal untuk pendidikan dan pergaulan.

Dengan kepribadiannya yang menarik, moral yang baik, kecerdasannya yang tinggi, jiwa kepemimpinannya, dan penguasaannya atas bahasa asing sejak belia, Sukarno memiliki modal utama untuk meraih pendidikan tinggi, memiliki pergaulan yang luas, dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki nasib bangsanya di masa dewasa.

Daftar Pustaka

Buku :

- Abdullah, Taufik, et. al. 2002. *Indonesian Heritage: Sejarah Modern Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Adams, Cindy. 1966. *Sukarno: An Autobiography As Told To Cindy Adams*. Hongkong: Gunung Agung.
- Aizid, Rizem. 2013. *Para Pemberontak Bangsa*. Yogyakarta: Palapa.
- Asiah, Nur. 2009. *Ensiklopedia Pahlawan Nasional Indonesia*. Jakarta: Mediantara Semesta.
- Cribb, Robert, dan Audrey Kahin. 2004. *Historical Dictionary of Indonesia*. Oxford: The Scarecrow Press Inc.
- Hatta, Mohammad. 1970. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Jakarta: Tinta Mas.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Komandoko, Gamal. 2007. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Kurniawan, Mi'raj Dodi. 2011. *Kamus Pintar Sejarah Dunia*. Semarang: Dahara Prize.
- Niel, Robert van. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (Ed.). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praptanto, Eko. 2013. *Sejarah Indonesia: Zaman Pendudukan Jepang dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA.
- Ricklefs, M.C. 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sagimun, M.D. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1985. *30 Tahun Indonesia Merdeka (1945-1949)*. Jakarta: Lamtoro Agung.
- Soebardjo, Ahmad. 1978. *Lahirnya Republik Indonesia*.

- Jakarta: Kinta.
- Soekarno. 1963. *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid I*. Jakarta: Panitya Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi.
- _____. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid II*. Jakarta: Panitya Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi.
- Suhartono. 1995. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujatmiko, Eko. 2013. *Kamus Sejarah Indonesia*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Tim Penyusun. 1995. *50 Tahun Indonesia Merdeka (1945-1965)*. Jakarta: Citra Media Persada.
- Wirawan, S., et. al. 2014. *Sejarah Modern 2: Sejarah Budaya dan Warisan Indonesia*. Jakarta: Aku Bisa.
- Majalah dan Jurnal :
- Tempo Edisi Khusus Kemerdekaan. Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa. Edisi 15-21 Agustus 2011.
- Bambang Hidayat. "Karakter Tak Terlupakan: Soekarno

Pemimpi, Pengagas, dan Pelaksana” dalam Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah, No. 7, Vol. IV (Juni 2003).

Internet :

<http://www.berdikarionline.com/?s=sukarno> (Diakses Februari-Maret 2017).

<http://www.gimonca.com>, Charles A. Gimon, An Online Time-line of Indonesian History (Diakses Februari-Maret 2017).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Soekarno> (Diakses Februari-Maret 2017).

Glosarium

brahmana = kasta atau kelompok yang menguasai ajaran, pengetahuan, adat, adab, dan keagamaan dalam masyarakat yang beragama Hindu.

bumiputera = Pribumi atau penduduk asli.

Europeesche Lageere School (ELS) = Sekolah Dasar Belanda untuk orang-orang Eropa. Bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar pembelajaran.

Ha-Na-Ca-Ra-Ka = Aksara dalam Bahasa Jawa.

Hollandsch Inlandsche School (HIS) = Sekolah Belanda untuk bumiputera (pribumi) pada zaman penjajahan Belanda.

inlander = pribumi atau orang terjajah.

Mahabharata = karya sastra kuno dari masyarakat Hindu, India. Penulisnya adalah Begawan Byasa. Ia bercerita tentang konflik antara Pandawa Lima dengan saudara sepupu mereka yaitu Korawa. Konflik berlangsung karena berebut

hak pemerintahan tanah negara Astina. Puncak konfliknya terjadi dalam Perang Bharatayudha di medan Kususetra selama delapan belas hari.

Nationaal Indische Partij = Partai Nasional Hindia, partai politik pertama di Hindia Belanda (Indonesia) yang berdiri pada tanggal 25 Desember 1912. Partai ini menghimpun orang-orang Indonesia dan Eropa di Indonesia.

Pahlawan Nasional = Gelar penghargaan tertinggi di Indonesia yang diberikan pemerintah kepada warganya yang telah berbuat nyata dan dikenang serta diteladani sepanjang masa oleh masyarakat. Dengan kata lain, ia berjasa sangat luar biasa bagi kepentingan bangsa dan negara.

Putera Sang Fajar = Julukan Sukarno karena lahir waktu pagi, di tahun pertama abad ke-20, dan membawa perubahan baru bagi masyarakat.

tipos = tifus, sebuah penyakit yang disebabkan bakteri.

tugas kepahlawanan = tugas untuk menolong atau memperbaiki nasib masyarakat.

Biodata Penulis



Nama : Miraj Dodi Kurniawan
Ponsel : 081220034571
Pos-el : mirajdeka@gmail.com
Akun Facebook : Mi'raj Dodi Kurniawan
Alamat : Kabandungan RT 01 RW 05
Desa Talaga Kecamatan Cugenang
Kabupaten Cianjur Jawa Barat
Kode Pos 43252
Bidang Keahlian: Pendidikan Sejarah

Riwaya Pekerjaan / Profesi (10 tahun terakhir):

1. 2016-Kini : Editor Jurnal Insan Cita
2. 2011-Kini : Penulis dan Trainer
3. 2008-2011 : Guru SD Negeri Talaga I

4. 2008-2011 : Guru SMP Negeri 1 Cugenang
Kelas Jauh Desa Talaga
5. 2007-2008 : Guru SMP Negeri 3 Cugenang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :

1. Magister (S2) Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (2014-Kini).
2. S1 Pendidikan Sejarah IKIP Bandung / UPI (1999-2006).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir) :

1. Presiden Jokowi Harapan Baru Indonesia (Antologi, 2014).
2. Ahok Untuk Indonesia (Antologi, 2014).
3. Kearifan dari Timur dan Barat (Buku, 2013).
4. Kiat Menulis (Buku, 2013).
5. Kamus Pintar Sejarah Dunia (Buku, 2011).
6. Indonesia Memahami Kahlil Gibran (Antologi, 2011).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir) :

1. “Ideologisasi Konsep Reformasi dalam Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah di Sekolah”, Jurnal Mimbar Pendidikan Vol. 1 (1) Maret 2016. Disusun bersama Andi Suwirta, M.Hum.
2. “Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Sejarah”, Jurnal Susur Galur Vol. 3 (2) September 2015. Disusun bersama Andi Suwirta, M.Hum.
3. “Membangun Peradaban Indonesia Melalui Ikhtiar Pendidikan yang Bercorak Alternatif dan Kritis”, Jurnal Atikan Vol. 1 (2) Desember 2011. Disusun bersama Andi Suwirta, M.Hum.

Informasi Lain :

Lahir di Cianjur, 30 Maret 1981. Ia mengakrabi kajian sejarah dan pendidikan sejarah. Ia pernah memenangkan sejumlah sayembara menulis tingkat lokal dan nasional.

Biodata Penyunting

Nama : Muhammad Jaruki
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com
Bidang Keahlian: Peneliti

Riwayat Pekerjaan

Sejak tahun 1987--sekarang menjadi peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Biodata Ilustrator



Nama : Rachmayadi

Ponsel : 085742246932

Pos-el : rachmayadi14@gmail.com

Alamat : Jalan Cipanas Galunggung,
Kp. Banjarsari RT 02 RW 04

Desa Tawangbanteng
Kec. Sukaratu Kab. Tasikmalaya
Provinsi Jawa Barat Kode Pos
46152

Keahlian: Pendidikan Sejarah dan Ilustrasi
Buku

Riwaya Pekerjaan / Profesi (10 tahun terakhir):

1. 2016-Kini : Staf Pengajar SMA Kartika XIX-3
Bandung
2. 2010-Kini : Pelajar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :

1. Magister (S2) Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (2015-Kini).
2. S1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang (2010-2014).

Karya :

Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis multimedia flash.

Informasi Lain :

Lahir di Tasikmalaya, 14 Desember 1992. Ia mengakrabi kajian sejarah dan pendidikan serta pengembangan media pembelajaran sejarah. Aktif dalam berbagai kegiatan kependidikan. Tinggal di Bandung, Jawa Barat.

Sukarno merupakan salah satu pahlawan kita. Statusnya sebagai pahlawan nasional. Semasa hidup, beliau memimpin perjuangan bersenjata, politik, dan bidang lain dalam rangka mencapai, merebut, atau mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Akan tetapi, bagaimana kalian akan menghargainya apabila tidak mengenalnya. Buku *Mata Air Keteladanan Sukarno Belia* ini mengenalkan sejarah dan nilai-nilai keteladanan beliau di masa kecil. Apabila masa kecil mempengaruhi masa dewasa, sejarah dan keteladanan di masa kecil Sukarno pun penting dan menarik diketahui.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

